

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENULIS PUISI MELALUI MEDIA GAMBAR BERSERI PADA SISWA KELAS X SMA MUHAMMADIYAH 1 RAMBIPUJI

Hanifah Yulia Anggraini¹ Dzarna² Barokatin Anasofa³

Universitas Muhammadiyah Jember

Correspondence email: hanifaanggraini91642@gmail.com

Received: 4th of May 2026, Accepted: 24th of May 2026, Published: 25th of June 2026

Abstrak

Riset ini disusun untuk memotret bagaimana proses pembelajaran berlangsung, sejauh mana hasil belajar siswa meningkat, dan kendala apa saja yang dihadapi siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji ketika menulis puisi lewat bantuan media gambar berseri. Desain yang dipakai adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart, dijalankan dalam dua siklus yang masing-masing mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan 20 siswa kelas X yang nilai menulis puisinya paling rendah sebagai subjek. Pengumpulan data ditempuh melalui observasi, angket, dan tes menulis puisi di setiap akhir siklus. Dari hasil yang diperoleh, rata-rata nilai menulis puisi naik dari 59,2 pada siklus I menjadi 75,4 pada siklus II; jumlah siswa yang menembus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 75) pun bertambah, dari 3 siswa (15%) menjadi 15 siswa (75%). Respons siswa terhadap media gambar berseri, yang tergambar dari hasil angket, ikut membaik—skor rata-ratanya naik dari 71,0 menjadi 84,5. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa media gambar berseri cukup ampuh merangsang imajinasi dan membantu siswa merangkai gagasan, sehingga pada akhirnya hasil belajar menulis puisi pun terdongkrak.

Kata Kunci: gambar berseri, hasil belajar, menulis puisi

Abstract

This study sets out to capture how the learning process unfolded, how much learning outcomes improved, and what difficulties tenth-grade students at SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji ran into while writing poetry with the help of picture-series media. It follows a Classroom Action Research (CAR) design built on the Kemmis and Mc Taggart model, run across two cycles that each moved through planning, action, observation, and reflection, with 20 tenth-grade students who had the lowest poetry-writing scores as the subjects. Data came from observation, questionnaires, and poetry-writing tests administered at the close of every cycle. The average poetry-writing score climbed from 59.2 in Cycle I to 75.4 in Cycle II, and the number of students meeting the Minimum Mastery Criteria (KKM 75) grew from 3 students (15%) to 15 students (75%). Students also responded more positively to picture-series media over time, with the average questionnaire score rising from 71.0 to 84.5. Taken together, these results indicate that picture-series media works well at sparking imagination and helping students shape their ideas, which in turn lifts their poetry-writing outcomes.

Keywords: learning outcomes, picture series, poetry writing

Copyright © 2026 Hanifah Yulia Anggraini, Dzarna, Barokatin Anasofa

PENDAHULUAN

Menulis termasuk keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif sekaligus ekspresif—penulis dituntut mengubah gagasan, perasaan, dan pengalamannya menjadi bahasa tulis yang bermakna (Dalman, 2016). Menulis puisi adalah salah satu bentuknya yang paling menuntut kepekaan estetis, sebab di sana gagasan, perasaan, pengalaman, dan imajinasi harus diramu menjadi bahasa yang punya nilai keindahan tersendiri (Solissa & Wattimury, 2020). Pada praktiknya, tidak sedikit siswa yang tersendat: mencari ide susah, membangun imajinasi



juga tidak mudah, belum lagi soal memilih diksi yang pas—akibatnya tulisan yang dihasilkan pun belum maksimal (A'yunina, 2018).

Hal serupa terlihat pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji. Nilai ujian blok menulis puisi kelas ini tercatat lebih rendah dibanding kelas-kelas lain, hanya mencapai $\leq 65\%$ —sinyal bahwa cara mengajar menulis puisi yang selama ini dijalankan belum benar-benar berhasil membantu siswa mengembangkan gagasan dan imajinasi mereka. Di titik inilah guru sebenarnya perlu menghadirkan media pembelajaran yang mampu memberi rangsangan visual, sekaligus memudahkan siswa menemukan tema dan menata gagasan sebelum dituangkan ke dalam larik-larik puisi.

Salah satu media yang bisa dicoba adalah gambar berseri, yakni rangkaian gambar visual yang disusun berurutan sehingga membentuk gambaran suatu peristiwa (Apriani et al., 2016). Media pembelajaran—termasuk media visual seperti ini—memang berperan besar dalam menyampaikan pesan sekaligus menggugah pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa, yang pada gilirannya membuat proses belajar berjalan lebih efektif (Arsyad, 2020). Rangkaian gambar yang berurutan itu mendorong siswa untuk mengamati, menangkap tema, mengembangkan ide, lalu menuangkannya ke dalam puisi. Dengan kata lain, media ini punya potensi besar untuk menjawab kesulitan siswa dalam menulis puisi.

Asumsi ini bukan tanpa dasar—sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan pola yang sama. Solissa dan Wattimury (2020), misalnya, mencatat bahwa penerapan gambar berseri pada siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 17 Ambon berhasil mendongkrak jumlah siswa yang mencapai KKM dari 3 siswa di siklus I menjadi 19 siswa di siklus II, dengan nilai rata-rata melonjak dari 51,70 ke 75. Pola yang tak jauh berbeda juga muncul dalam penelitian Herlina dkk. (2018), yang memakai model Picture and Picture berbantuan gambar berseri untuk mengasah keterampilan menulis puisi siswa sekolah dasar, maupun dalam studi Susanto dan Suryani (2022) serta Utami dan Suyitno (2020) yang sama-sama membuktikan efektivitas media gambar pada jenjang yang berbeda-beda. Lebih luas lagi, Rismayanti (2021) dan Wahono (2023) menemukan bahwa gambar berseri maupun gambar peristiwa dapat mengangkat keterampilan menulis siswa SMP, sementara Agusrita (2020) dan Nurviana (2022) melaporkan hasil senada pada peningkatan hasil belajar menulis puisi di jenjang sekolah dasar.

Bertolak dari paparan di atas, penelitian ini dirancang sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga rumusan masalah: (1) bagaimana proses pembelajaran menulis puisi berlangsung ketika memakai media gambar berseri di kelas X SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji; (2) seberapa besar peningkatan hasil belajar menulis puisi siswa setelah media ini



diterapkan; dan (3) kesulitan apa yang masih dihadapi siswa selama proses pembelajaran berjalan. Selaras dengan ketiga pertanyaan tersebut, tujuan penelitian ini pun mengikuti alurnya: mendeskripsikan proses pembelajaran, mendeskripsikan peningkatan hasil belajar, serta mendeskripsikan kesulitan siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji dalam menulis puisi melalui media gambar berseri.

METODE

Rancangan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini cukup populer dalam riset pembelajaran bahasa Indonesia karena tahapannya runtut dan jelas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, lalu refleksi yang diputar ulang dalam beberapa siklus (Rismayanti, 2021; Vitaria, 2020). Di sini, penelitian dijalankan dalam dua siklus, dan siklus kedua disusun sebagai penyempurnaan dari hasil refleksi siklus pertama. Subjek penelitiannya adalah 20 siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji. Kelas ini dipilih karena nilai ujian blok menulis puisinya paling rendah dibanding kelas lain ($\leq 65\%$), sehingga dinilai paling membutuhkan tindakan perbaikan dalam pembelajarannya.

Ada empat instrumen yang digunakan: lembar observasi untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, soal tes menulis puisi untuk mengukur hasil belajar di tiap akhir siklus, angket untuk menjangkau respons sekaligus kesulitan siswa, dan lembar kerja siswa (LKS) yang menjadi panduan kegiatan menulis puisi berbasis gambar berseri.

Data dikumpulkan lewat tiga jalur: observasi selama pembelajaran berjalan, angket yang disebar di setiap akhir pertemuan untuk menangkap persepsi dan kendala siswa, serta tes menulis puisi di setiap akhir siklus. Penilaian tes sendiri mencakup empat aspek—diksi, isi, majas, dan amanat—yang masing-masing diberi skor pada rentang 1 sampai 3.

Data tes diolah memakai rumus $\text{Nilai} = (\text{Skor Perolehan} / \text{Skor Maksimum}) \times 100$, sebuah cara yang lazim dipakai dalam analisis data tes pada penelitian tindakan kelas (Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah, 2025). Nilai masing-masing siswa lalu dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 untuk melihat status ketuntasan belajarnya. Sementara itu, data angket dianalisis dengan menjumlahkan skor jawaban “Ya” di seluruh butir, kemudian membaginya dengan skor maksimum dan mengalikannya dengan 100. Penelitian ini baru dikatakan berhasil apabila minimal 75% siswa berhasil mencapai nilai KKM (≥ 75) dalam menulis puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN***Hasil Belajar Menulis Puisi Siklus I***

Tindakan pada siklus I menghasilkan data nilai menulis puisi dari 20 siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji, yang datanya bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Menulis Puisi Siklus I

Kode Siswa	Diksi	Isi	Majas	Amanat	Skor	Nilai	Ket.
S1	2	1	2	2	7	58,3	-
S2	3	3	3	2	11	91,7	Tuntas
S3	2	1	2	1	6	50,0	-
S4	2	2	1	2	7	58,3	-
S5	3	2	1	3	9	75,0	-
S6	2	2	2	1	7	58,3	-
S7	2	2	1	2	7	58,3	-
S8	2	1	2	1	6	50,0	-
S9	2	1	1	1	5	41,7	-
S10	2	3	3	3	11	91,7	Tuntas
S11	2	3	2	1	8	66,7	-
S12	1	2	1	2	6	50,0	-
S13	1	1	2	1	5	41,7	-
S14	2	1	1	2	6	50,0	-
S15	2	2	1	1	6	50,0	-
S16	2	3	3	3	11	91,7	Tuntas
S17	2	1	2	1	6	50,0	-
S18	1	2	1	2	6	50,0	-
S19	2	1	1	2	6	50,0	-
S20	1	1	2	2	6	50,0	-

Tabel 1 memperlihatkan rata-rata nilai menulis puisi siswa di siklus I baru mencapai 59,2—masih di bawah KKM 75. Dari 20 siswa, cuma 3 orang yang dinyatakan tuntas, yakni S2, S10, dan S16, dengan nilai masing-masing 91,7. Kebanyakan siswa justru mendapat skor rendah di aspek isi dan majas, pertanda mereka masih kesulitan mengubah gagasan dari gambar menjadi larik-larik puisi yang bermajas dan punya amanat yang jelas. Temuan ini sejalan dengan dugaan awal bahwa siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji memang bermasalah di tahap prapenulisan, terutama dalam menentukan diksi dan membangun imajinasi (A'yunina, 2018).

Hasil Belajar Menulis Puisi Siklus II

Belajar dari kekurangan di siklus I, tindakan pada siklus II pun disempurnakan lewat penguatan bimbingan, khususnya pada aspek pemilihan diksi dan majas. Hasilnya bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Menulis Puisi Siklus II

Kode Siswa	Diksi	Isi	Majas	Amanat	Skor	Nilai	Ket.
S1	3	3	2	3	11	91,7	Tuntas
S2	2	3	2	3	10	83,3	Tuntas
S3	2	1	2	1	6	50,0	-
S4	3	3	3	2	11	91,7	Tuntas
S5	2	2	3	3	10	83,3	Tuntas
S6	3	3	1	2	8	66,7	Tuntas
S7	3	2	3	2	10	83,3	Tuntas
S8	3	3	3	2	11	91,7	Tuntas
S9	2	1	1	1	5	41,7	-
S10	3	2	2	3	10	83,3	Tuntas
S11	3	1	3	2	8	66,7	Tuntas
S12	3	2	3	2	10	83,3	Tuntas
S13	2	3	3	3	11	91,7	Tuntas
S14	2	1	1	2	6	50,0	-
S15	3	2	3	2	10	83,3	Tuntas
S16	2	3	2	3	10	83,3	Tuntas
S17	2	1	2	1	6	50,0	-
S18	3	3	3	2	11	91,7	Tuntas
S19	2	1	1	2	6	50,0	-
S20	3	2	3	3	11	91,7	Tuntas

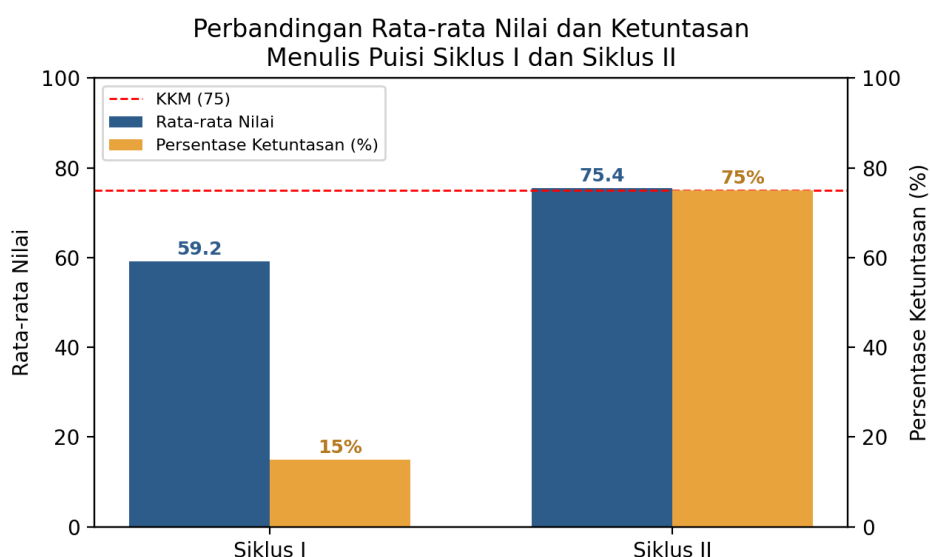
Ada lonjakan yang cukup terasa di siklus II, seperti terlihat pada Tabel 2. Rata-rata nilai kelas naik menjadi 75,4—sudah mencapai KKM secara klasikal. Jumlah siswa yang tuntas pun bertambah menjadi 15 dari 20 siswa (75%), sehingga target keberhasilan penelitian yang mematok minimal 75% siswa tuntas akhirnya tercapai. Kenaikan paling mencolok justru muncul pada aspek diksi dan majas, dua aspek yang di siklus I sempat menjadi titik terlemah. Di sisi lain, masih ada 5 siswa (S3, S9, S14, S17, S19) yang belum menembus KKM pada siklus II ini, meski nilai mereka sebenarnya juga naik dibanding siklus sebelumnya.

Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Perbandingan rata-rata nilai, persentase ketuntasan, dan skor rata-rata per aspek penilaian antara kedua siklus dirangkum di Tabel 3, dan supaya lebih mudah dibaca, datanya juga divisualisasikan lewat Gambar 1 dan Gambar 2.

Tabel 3. Ringkasan Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

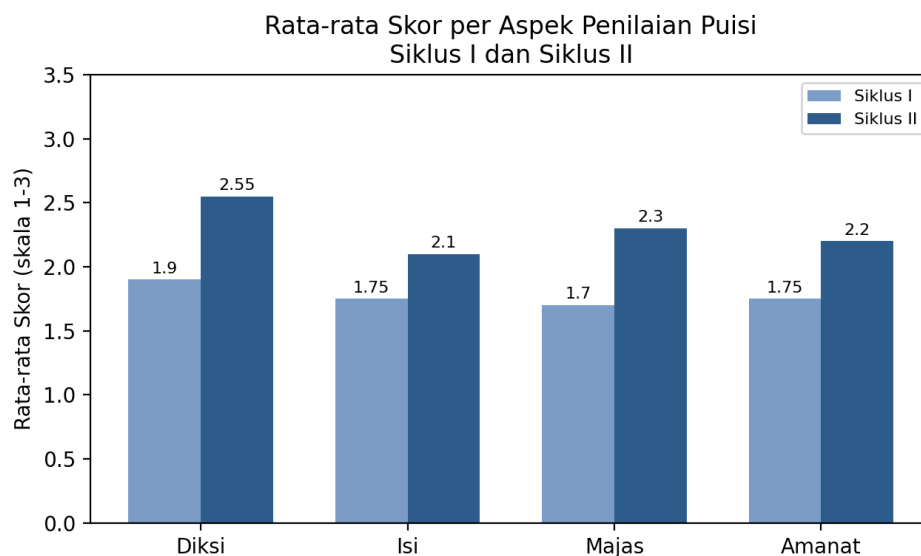
Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-rata nilai kelas	59,2	75,4	+16,2
Jumlah siswa tuntas ($KKM \geq 75$)	3 siswa (15%)	15 siswa (75%)	+12 siswa (60%)
Rata-rata skor aspek Diksi	1,90	2,55	+0,65
Rata-rata skor aspek Isi	1,75	2,10	+0,35
Rata-rata skor aspek Majas	1,70	2,30	+0,60
Rata-rata skor aspek Amanat	1,75	2,20	+0,45
Skor rerata angket respons siswa	71,0	84,5	+13,5



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Nilai dan Persentase Ketuntasan Siklus I dan Siklus II

Dari Gambar 1 terlihat jelas bahwa kenaikan rata-rata nilai kelas dari 59,2 ke 75,4 dibarengi lonjakan persentase ketuntasan dari 15% ke 75%—bahkan melampaui target keberhasilan yang sudah ditetapkan sejak awal. Sementara itu, Gambar 2 menunjukkan keempat aspek penilaian puisi sama-sama naik, dengan aspek diksi mencatat kenaikan paling tinggi (dari 1,90 ke 2,55), disusul aspek majas (dari 1,70 ke 2,30). Ini menandakan bahwa penguatan bimbingan pada pemilihan kata dan gaya bahasa di siklus II benar-benar berdampak pada kualitas puisi yang dihasilkan siswa. Pola peningkatan semacam ini sejalan dengan temuan Solissa dan Wattimury (2020), yang juga melaporkan lonjakan jumlah siswa tuntas dan nilai rata-rata setelah penerapan gambar berseri dalam dua siklus PTK, dan konsisten pula

dengan temuan Herlina dkk. (2018), Susanto dan Suryani (2022), serta Utami dan Suyitno (2020) di jenjang pendidikan yang berbeda-beda.



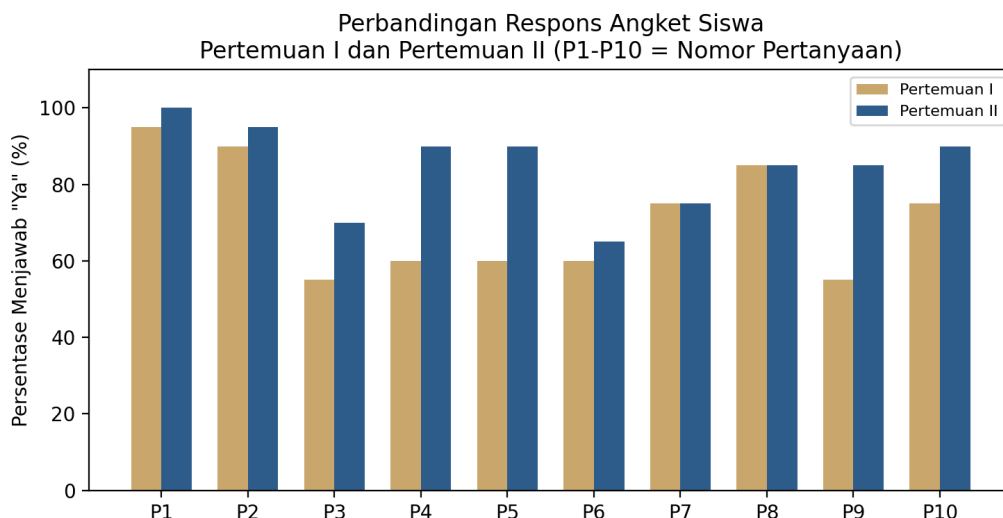
Gambar 2. Perbandingan Rata-rata Skor per Aspek Penilaian Puisi Siklus I dan Siklus II

Hasil Angket Respons Siswa

Selain data hasil belajar, penelitian ini juga menyebar angket di akhir pertemuan I dan pertemuan II untuk menangkap persepsi dan kesulitan siswa selama belajar menulis puisi dengan media gambar berseri. Rekapitan jawabannya disajikan pada Tabel 4 dan divisualisasikan lewat Gambar 3.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Angket Respons Siswa Pertemuan I dan Pertemuan II

No	Pernyataan	Ya (P.I)	Tidak (P.I)	Ya (P.II)	Tidak (P.II)
1	Menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya menulis puisi	19	1	20	0
2	Memahami unsur-unsur pembangun puisi (diksi, isi, pengimajian, kata konkret)	18	2	19	1
3	Merasa kesulitan menentukan diksi (pilihan kata) saat menulis puisi	11	9	14	6
4	Pernah menggunakan media gambar berseri sebelumnya	12	8	18	2
5	Media gambar berseri memudahkan menemukan ide untuk menulis puisi	12	8	18	2
6	Gambar berseri membantu menyusun isi puisi agar runtut dan sesuai tema	12	8	13	7
7	Lebih mudah mengimajinasikan suasana puisi setelah melihat gambar berseri	15	5	15	5
8	Pembelajaran dengan gambar berseri membuat lebih bersemangat menulis puisi	17	3	17	3
9	Merasa hasil puisi menjadi lebih baik setelah menggunakan gambar berseri	11	9	17	3
10	Ingin media gambar berseri digunakan kembali pada pembelajaran berikutnya	15	5	18	2



Gambar 3. Perbandingan Persentase Respons “Ya” Siswa pada Angket Pertemuan I dan Pertemuan II

Skor rata-rata angket naik dari 71,0 di pertemuan I menjadi 84,5 di pertemuan II. Kenaikan paling besar ada di butir nomor 4, 5, dan 6—ketiganya berkaitan langsung dengan pemanfaatan gambar berseri untuk menemukan ide dan menyusun isi puisi—yang masing-masing naik dari 60% ke 90%, 60% ke 90%, dan 60% ke 65%. Artinya, makin sering gambar berseri dipakai, makin besar pula manfaat yang dirasakan siswa dalam menulis puisi. Yang menarik, jawaban “Ya” pada butir nomor 3 (“merasa kesulitan menentukan diksi”) justru ikut naik, dari 55% ke 70%. Kenaikan di butir ini sebaiknya tidak langsung dibaca sebagai kemunduran—bisa jadi siswa justru semakin sadar akan pentingnya ketepatan diksi setelah mendapat bimbingan intensif di siklus II, sehingga mereka jadi lebih kritis menilai kesulitan diri sendiri. Secara umum, hasil angket ini memperkuat data hasil belajar: media gambar berseri direspons positif oleh siswa dan dianggap membantu proses menulis puisi mereka (butir nomor 8 dan 10 masing-masing mencapai 85% dan 90% di pertemuan II).

Pembahasan

Konsep dan temuan-temuan penelitian sebelumnya memberi pijakan yang cukup kuat bagi hasil penelitian ini. Secara konsep, kesulitan siswa dalam menulis puisi memang kebanyakan berakar dari tahap prapenulisan—susah menemukan ide, susah pula mengembangkan imajinasi (A'yunina, 2018; Dalman, 2016). Data di siklus I membuktikan hal itu, terlihat dari rendahnya skor pada aspek isi dan majas. Nah, di sinilah media gambar berseri terbukti membantu: rangkaian gambar yang tersusun berurutan memberi kerangka peristiwa yang konkret, sehingga siswa tidak harus mulai menulis dari kondisi benar-benar kosong (Apriani et al., 2016; Arsyad, 2020). Kenaikan rata-rata nilai dan skor tiap aspek pada siklus II pun jadi bukti nyata dari hal tersebut.

Kenaikan hasil belajar menulis puisi di penelitian ini pun sejalan dengan pola yang ditemukan di penelitian-penelitian sejenis. Di jenjang SMP, misalnya, Solissa dan Wattimury (2020) melaporkan jumlah siswa tuntas naik dari 3 ke 19 siswa. Pola yang mirip juga muncul di jenjang sekolah dasar, seperti dilaporkan Herlina dkk. (2018), Susanto dan Suryani (2022), Utami dan Suyitno (2020), Agusrita (2020), dan Nurviana (2022). Di sisi lain, Rismayanti (2021) menunjukkan gambar berseri juga efektif dipakai dalam pembelajaran menulis bahasa Inggris, sementara Wahono (2023) melaporkan hasil serupa memakai gambar peristiwa di jenjang SMP. Konsistensi temuan dari berbagai jenjang dan konteks pembelajaran bahasa ini kian memperkuat kesimpulan bahwa gambar berseri memang media yang adaptif dan efektif diterapkan—termasuk pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji.

Meski begitu, data siklus II juga menunjukkan sisi lain: masih ada 5 dari 20 siswa (25%) yang belum mencapai KKM. Ini sejalan dengan kajian-kajian yang menyebutkan bahwa komponen penilaian puisi seperti pemilihan majas dan konotasi kata memang cenderung lebih sulit dikuasai siswa dibanding aspek kesesuaian topik atau isi. Artinya, gambar berseri memang efektif merangsang ide dan menjaga kesesuaian tema, tapi belum cukup tanpa diimbangi bimbingan yang lebih intensif pada aspek kebahasaan—diksi dan majas—supaya peningkatan hasil belajar benar-benar dirasakan seluruh siswa, termasuk mereka yang masih berada di bawah KKM.

Kalau dilihat secara utuh, data hasil belajar dan data angket sebenarnya saling menopang: nilai menulis puisi yang naik dibarengi respons siswa yang juga makin positif terhadap proses pembelajarannya. Dari sini bisa disimpulkan, penerapan media gambar berseri lewat rancangan PTK model Kemmis dan Mc Taggart dalam dua siklus terbukti efektif—proses pembelajaran membaik, hasil belajar menulis puisi mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 75\%$ siswa tuntas), dan kesulitan spesifik siswa pada aspek diksi serta majas pun jadi lebih terpetakan untuk ditindaklanjuti di pembelajaran berikutnya.

SIMPULAN

Dari penelitian tindakan kelas yang dijalankan dalam dua siklus ini, cukup jelas terlihat bahwa media gambar berseri mampu memperbaiki proses pembelajaran sekaligus mendongkrak hasil belajar menulis puisi siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji. Rata-rata nilai naik dari 59,2 di siklus I menjadi 75,4 di siklus II, dan persentase ketuntasan melonjak dari 15% menjadi 75% siswa—artinya indikator keberhasilan penelitian ($\geq 75\%$ siswa mencapai KKM) sudah terpenuhi. Respons siswa lewat angket juga ikut membaik, dengan skor rata-rata naik dari 71,0 menjadi 84,5. Meski begitu, sebagian siswa masih kesulitan di aspek

pemilihan diksi dan majas, sehingga dua hal ini perlu mendapat perhatian lebih di pembelajaran menulis puisi selanjutnya. Semoga temuan ini bisa jadi rujukan praktis bagi guru bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran menulis puisi yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pengembangan imajinasi siswa.

REFERENSI

- A'yunina, T. Q. (2018). Penggunaan media gambar dalam keterampilan menulis puisi di sekolah dasar. *Jurnal Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 12(2), 45–52.
- Agusrita. (2020). Penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan menulis puisi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 604–609.
- Apriani, D., Halidjah, S., & Salimi, A. (2016). Peningkatan kemampuan menulis puisi anak menggunakan model pembelajaran Concept Sentence berbantuan media gambar berseri di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(9).
- Ardika, I. W. (2020). *Asiknya menulis puisi*. Grapena Karya.
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Dalman. (2016). *Keterampilan menulis*. Rajawali Pers.
- Herlina, Kaswari, & Kresnadi, H. (2018). Peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan model picture and picture pada siswa kelas III di Sekolah Dasar Bawaan Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(4).
- Nurviana, I. A. (2022). *Peningkatan hasil belajar menulis puisi melalui metode nature learning pada siswa kelas IV MIN 8 Boyolali tahun pelajaran 2021/2022* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga].
- Rismayanti, N. (2021). Peningkatan kemampuan menulis melalui media gambar berseri dalam pembelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas VIII SMPN Kelapa 2 Kabupaten Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2), 267–278.
- Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah. (2025). Analisis data hasil belajar melalui penelitian tindakan kelas. *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 2325–2336.
- Solissa, E. M., & Wattimury, L. C. (2020). Peningkatan hasil belajar menulis puisi melalui media gambar berseri siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 17 Ambon. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 216–224.
- Susanto, H., & Suryani, N. (2022). Efektivitas penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 150–158.
- Utami, D. N., & Suyitno, I. (2020). Pengaruh media gambar terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–8.
- Vitaria, N. (2020). Model aksi insiden berbasis classroom sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa pada masa pandemi Covid-19. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(2).



Wahono. (2023). Peningkatan kemampuan menulis puisi dengan media gambar peristiwa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung tahun pelajaran 2020/2021. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(1), 145–160.